
Upaya Guru BK dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa yang Mengalami *Self Efficacy* Rendah

Putri Sakinah Lubis 1, Alizamar 2, Syahniar 3

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: putri14sakinah@gmail.com

Abstrak

Ideally in following the learning process students need to have a strong self efficacy, because with self-efficacy, students will try harder in doing academic tasks and manage their own learning. In fact there are still field students who experience low self efficacy. This study aims to describe the efforts of BK teachers in alleviating the problems of students who have low self efficacy. This study uses a quantitative-descriptive approach. The subjects of the study were Guidance and Counseling teachers of SMP Negeri Kota Padang with 39 people. The instrument used is Likert Scale. Data were analyzed using percentage technique. The results revealed that the efforts of BK teachers in: (1) Identify the problem of low self efficacy is in good enough category. (2) Analyzing the cause of low self efficacy is in good enough category. (3) Identifying parties that help to eradicate low self efficacy are in good category. (4) Developing a low self-efficacy service plan is in good enough category. (5) Implementing low self-efficacy services is quite good (6) and Evaluating low self-efficacy services are in fairly good category.

Kata Kunci: Teacher guidance and counseling, self efficacy, students.

How to Cite: Putri Sakinah Lubis 1, Alizamar 2, Syahniar 3. 2018. Upaya Guru BK dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa yang Mengalami *Self Efficacy* Rendah, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu cara menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, agar dapat memberikan pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia. Masing-masing memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta menggunakan bahasa Indonesia yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Syahniar (2013) Bimbingan dan konseling yang merupakan pendidikan, memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membantu terciptanya tujuan pendidikan itu sendiri, karena guru BK yang juga merupakan salah satu pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu memberdayakan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk dapat menjadi pribadi yang bermanfaat. Selain itu pendidik juga memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik ketika mengalami masalah-masalah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu upaya dalam mengembangkan potensi siswa dapat dilakukan melalui pengentasan berbagai macam permasalahan siswa. Adapun permasalahan siswa yang berkaitan dengan belajar yaitu permasalahan *self efficacy* yang rendah. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:201) mendefinisikan *self efficacy* sebagai “Keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu sebagai kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”.

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk merubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang

dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang yang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Bandura (Ghufroon, 2010:73) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Jadi *self efficacy* menekankan kepada aspek keyakinan diri dalam melakukan tugas dan tindakan dimana seharusnya siswa dapat melakukan sebuah tindakan dari apa yang dimilikinya. Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapaapun besarnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Gist (dalam Ghufroon & Rini, 2010:74) bahwa perasaan *self efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi individu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, *self efficacy* mengarahkan individu untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Masalah *efficacy* sangat berpengaruh dalam diri siswa. Sebab layaknya manusia, siswa di sekolah pasti ingin mengetahui seberapa besar *self efficacy* nya dalam mencapai tugas tertentu yang diinginkannya. *Self efficacy* dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu *self efficacy* akademis, *self efficacy* sosial, dan *self regulatory self efficacy*. Baron & Byrne (2004:186) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek *self efficacy*, yaitu: 1) *self efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. 2) *self efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan dan melakukan kegiatan diwaktu senggang. 3) *self regulatory self efficacy* berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan beresiko tinggi.

Permasalahan *self efficacy* siswa di lingkungan sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab dari guru BK. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk menangani permasalahan *self efficacy* siswa yang rendah yaitu melalui pelaksanaan layanan BK. Pelaksanaan layanan BK dapat dinilai positif oleh siswa apabila permasalahan tersebut khususnya masalah *self efficacy* dapat dientaskan oleh guru BK. Penilaian terhadap hal yang dilakukan oleh guru BK dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut. Dengan adanya kemampuan berfikir dan menilai terhadap hal yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, ataupun terhadap orang lain dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu objektif.

Self efficacy akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan, Bandura (dalam Ormrod, 2008:20). Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self efficacy* rendah.

Bandura (1997:101) menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap pencapaian prestasi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mau menerima tugas-tugas akademik yang diberikan kepadanya, mengarahkan usaha untuk mengerjakan tugas dan lebih tekun sehingga individu dapat mencapai prestasi yang tinggi. Berbagai penelitian memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut.

Fenomena di lapangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sugiati (2003) ada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah dalam belajar. Hasil penelitian yang lain dari Nurlaila (dalam Supriyatin, 2013:6) menyatakan bahwa ada siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Kecemasan menghadapi ujian ini terjadi karena adanya *self efficacy* yang rendah dari siswa. Siswa merasa tidak punya persiapan diri, merasa tidak mampu menghadapi ujian, dan tidak mampu mengontrol respon fisik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rini (2013) menemukan fakta bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat dalam mengerjakan soal-soal ujian dan mampu menghadapi keadaan yang tertekan yaitu ujian nasional. Siswa harus memiliki *self efficacy* yang mendorongnya untuk melakukan penemuan informasi dalam menghadapi ujian nasional. Adanya penemuan informasi di bidang akademik akan membuat siswa menjadi semakin percaya diri dalam berprestasi. Selanjutnya penelitian Tutuk Ari Asanti (2009) mengungkapkan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dan nilai ujian yang meningkat.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama Praktek Lapangan BK (PLBK) di SMP Negeri 4 Padang tanggal 6 September 2016 ditemukan beberapa siswa yang memiliki perilaku yang mengindikasikan

adanya *self efficacy* rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa dalam kesehariannya yang masih meragukan kemampuannya dalam proses belajar, seperti menyontek saat mengerjakan ulangan atau tugas, meragukan jawabannya dan lebih meyakini jawaban teman (kadang-kadang mereka mengganti jawaban yang sudah ditulis dengan jawaban baru dari teman), enggan mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru, mengeluh dalam mengerjakan banyak tugas, dan bahkan sering tidak mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan 3 orang Guru BK bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, guru BK menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak berani maju didepan kelas jika disuruh guru, dan masih ada siswa yang masih belum percaya diri terhadap dirinya sendiri, misalnya jika ada guru yang melakukan ujian sekolah, maka tindakan yang dilakukan siswa adalah menyontek.

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Padang, pada tanggal 6 September 2016 dengan 6 orang siswa juga ditemukan beberapa siswa memiliki perilaku yang mengindikasikan adanya *self efficacy* rendah. Dimana siswa mengaku mudah menyerah dalam menghadapi suatu rintangan, siswa cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit, cepat merasa sedih dan cemas serta merasa tidak mampu dalam menghadapi tugas.

Selanjutnya hasil wawancara di SMP Negeri 4 Padang, pada tanggal 6 September 2016 dengan 3 orang guru mata pelajaran terdapat siswa yang masih memiliki *self efficacy* yang rendah, misalnya beberapa siswa menunjukkan kecemasan dalam menerima beban tugas akademik, suka menunda-nunda mengerjakan tugas, bahkan cenderung sering menghindar dalam menerima tugas, sehingga banyak siswa yang tidak tepat waktu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas. Hal ini berpengaruh pada pencapaian prestasi yang tidak memuaskan.

Jumlah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah di kelas VIII sebanyak 27 orang, hal tersebut didapatkan dari guru BK yang telah memberikan layanan tentang *self efficacy*. Berkaitan dengan pelaksanaan layanan yang telah diberikan oleh beberapa guru BK di SMPN 4 Padang, hasil pengamatan penulis ditemukan bahwa beberapa siswa merasa layanan yang diberikan guru BK belum mampu untuk mengatasi permasalahan *self efficacy* siswa yang rendah.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah yang meliputi: (a) Mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah. (b) Mendeskripsikan upaya guru BK dalam menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah. (c) Mendeskripsikan upaya guru BK dalam melibatkan pihak yang terkait yang dapat membantu mencegah permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah. (d) Mendeskripsikan upaya guru BK dalam menyusun layanan yang terkait dengan pengentasan masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah. (e) Mendeskripsikan upaya guru BK dalam melaksanakan layanan untuk mengentaskan masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah. (f) Mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengevaluasi layanan yang terkait dengan pengentasan masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru BK SMP Negeri Kota Padang dengan jumlah 39 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Skala Likert*. Data dianalisis menggunakan teknik persentase.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah dapat dilihat pada table berikut ini.

1. Mengidentifikasi Permasalahan Siswa yang Mengalami *Self Efficacy* Rendah.

Hasil analisis deskriptif mengenai upaya guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Mengidentifikasi Permasalahan Siswa yang Mengalami
***Self Efficacy* Rendah**
(N=39)

Kategori	\sum Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 87	4	10,26
Baik	≥ 81 s/d < 87	10	25,64
Cukup Baik	≥ 76 s/d < 81	16	41,03
Kurang Baik	≥ 70 s/d < 76	8	20,51
Tidak Baik	< 76	1	2,56
	Nilai	39	100,00

Berdasarkan tabel 1 mengenai upaya guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang, umumnya berada pada kategori cukup baik dengan persentase 41,03%. Sedangkan sisanya sangat baik (10,26%), baik (25,64%), kurang baik (20,51%), dan tidak baik (2,56%). Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan persentase upaya guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah yang tertinggi berada pada kategori cukup baik dengan persentase 41,03%.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bandura (1997:56) bahwa dalam mengidentifikasi masalah siswa yang mengalami *self efficacy* perlu adanya keyakinan yang dirasakan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan. Dalam mengerjakan tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memilih terlibat langsung, sementara yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas. Dapat dipahami bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan dan penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas.

2. Mengidentifikasi dan Menganalisis Sumber-Sumber Penyebab Timbulnya *Self Efficacy* Rendah.

Hasil analisis deskriptif mengenai upaya guru BK dalam mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab *self efficacy* di SMP Negeri Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Mengidentifikasi dan Menganalisis Sumber- Sumber
Penyebab Timbulnya *Self Efficacy* Rendah
(N=39)

Kategori	\sum Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 45	5	12,82
Baik	≥ 41 s/d < 45	7	17,95
Cukup Baik	≥ 36 s/d < 41	18	46,15
Kurang Baik	≥ 32 s/d < 36	7	17,95
Tidak Baik	< 32	2	5,13
	Nilai	39	100,00

Berdasarkan tabel 2 mengenai upaya guru BK dalam mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab *self efficacy* di SMP Negeri Kota Padang, umumnya berada pada kategori cukup baik yaitu dengan persentase 46,15%. Sedangkan, sisanya sangat baik (12,82%), baik (17,95%), kurang baik (17,95%) dan tidak baik (5,13%). Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan persentase upaya guru BK dalam mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber

penyebab *self efficacy* di SMP Negeri Kota Padang yang tertinggi berada pada kategori cukup baik dengan persentase 46,15%.

Guru BK perlu mengkaji materi dan menganalisis penyebab timbulnya *self efficacy* rendah serta memberikan layanan terkait siswa yang mengalami *self efficacy* rendah. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk merubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Menurut Wade & Tavris (2007:180) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan sesuatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* merupakan faktor internal yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang dominan terhadap tindakan siswa. Masalah ini membutuhkan perhatian dari guru BK. Apabila dibiarkan begitu saja akan berdampak buruk terhadap perkembangan belajar siswa.

3. Mengidentifikasi Pihak-Pihak yang Dapat Membantu Mengentaskan Masalah *Self Efficacy* Rendah.

Hasil analisis deskriptif mengenai pihak-pihak yang dapat membantu mengentaskan masalah *self efficacy* di SMP Negeri Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Mengidentifikasi Pihak-Pihak yang dapat Membantu Mengentaskan
Masalahan *Self Efficacy* Rendah
(N=39)

Kategori	\sum Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 41	3	7,69
Baik	≥ 37 s/d < 41	15	38,46
Cukup Baik	≥ 34 s/d < 37	11	28,21
Kurang Baik	≥ 30 s/d < 34	9	23,08
Tidak Baik	< 30	1	2,56
	Nilai	39	100,00

Berdasarkan tabel 3 mengenai pihak-pihak yang dapat membantu mengentaskan masalah *self efficacy* di SMP Negeri Kota Padang, umumnya berada pada kategori baik yaitu dengan persentase 38,46%. Sedangkan, sisanya sangat baik (7,69%), cukup baik (28,21%), kurang baik (23,08%), dan tidak baik (2,56%). Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan pihak-pihak yang dapat membantu mengentaskan masalah *self efficacy* rendah yang tertinggi berada pada kategori baik dengan persentase 38,46%.

Dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu mengentaskan masalah *self efficacy* rendah guru BK perlu menentukan kepada siapa instrumen tersebut akan ditujukan, misalnya dengan memberikan angket kepada siswa, atau menggunakan pedoman wawancara dengan wali kelas siswa, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurihsan (2005:60) bahwa pihak-pihak yang dapat membantu masalah *self efficacy* siswa antara lain teman sejawat, kepala sekolah, para wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, tokoh masyarakat, organisasi profesi bimbingan konseling, sekolah lanjutan, dan sebagainya.

4. Menyusun Rencana Layanan untuk Mengentaskan Permasalahan *Self Efficacy* Rendah.

Hasil analisis deskriptif mengenai upaya guru BK dalam menyusun rencana layanan untuk mengentaskan permasalahan *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Menyusun Rencana Layanan untuk Mengentaskan
Permasalahan *Self Efficacy* Rendah
(N=39)

Kategori	Σ Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 87	4	10,26
Baik	≥ 81 s/d < 87	9	23,08
Cukup Baik	≥ 76 s/d < 81	16	41,03
Kurang Baik	≥ 70 s/d < 76	8	20,51
Tidak Baik	< 76	2	5,13
	Nilai	39	100,00

Berdasarkan tabel 4 mengenai upaya guru BK dalam menyusun rencana layanan untuk mengentaskan permasalahan *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang, umumnya pada kategori cukup baik yaitu dengan persentase 41,03%. Sedangkan, sisanya sangat baik (10,26%), baik (23,08%), kurang baik (20,51%), dan tidak baik (5,13%). Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan rencana program untuk mengentaskan permasalahan *self efficacy* rendah yang tertinggi berada pada kategori cukup baik dengan persentase 41,03%.

Dalam menyusun atau mengembangkan layanan dan instrumen dilakukan oleh guru BK untuk menetapkan hasil dari penyusunan rencana, mengukur keberhasilan program yang telah direncanakan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Riduwan (2004:53)

Program bimbingan dan konseling merupakan sederetan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, program itu bertujuan, dan keberhasilannya harus dapat diukur, yakni sejauhmana program tersebut dapat terlaksana dan sejauhmana telah mencapai tujuan. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.

Oleh karena itu, guru BK dapat menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aqib (2012:56), "Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisis hasil kerja siswa, dan sebagainya."

Menurut pendapat diatas, dengan adanya panduan dari penyusunan rencana program yang telah disusun, maka guru BK bisa mendapatkan informasi yang sesuai dengan hasil dari penyusunan rencana. Selain itu, guru BK juga perlu menentukan kepada siapa instrumen tersebut akan ditujukan, misalnya dengan memberikan angket kepada siswa, atau menggunakan pedoman wawancara dengan wali kelas siswa, dan sebagainya..

5. Pelaksanaan Layanan tentang Pengentasan Masalah *Self Efficacy* Rendah.

Hasil analisis deskriptif mengenai pelaksanaan layanan tentang pengentasan masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Pelaksanaan Layanan tentang Pengentasan Masalah
***Self Efficacy* Rendah**
(N=39)

Kategori	Σ Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 87	6	15,38
Baik	≥ 81 s/d < 87	7	17,95
Cukup Baik	≥ 76 s/d < 81	15	38,46
Kurang Baik	≥ 70 s/d < 76	10	25,64
Tidak Baik	< 76	1	2,56
	Nilai	39	100,00

Berdasarkan tabel 5 mengenai pelaksanaan layanan tentang pengentasan masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang, umumnya pada kategori cukup baik yaitu dengan persentase 38,46%. Sedangkan, sisanya sangat baik (15,38%), baik (17,95%), kurang baik (25,64%), dan tidak baik (2,56%). Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan layanan dan evaluasi tentang pengentasan masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah yang tertinggi berada pada kategori cukup baik dengan persentase 38,46%.

Guru BK dapat melaksanakan berbagai layanan mengenai masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah sesuai dengan layanan yang telah rancang, adapun layanan yang dapat diberikan antara lain layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling individual. Dengan adanya pelaksanaan layanan maka hal ini tentu akan memudahkan guru BK dalam proses evaluasi.

6. Evaluasi tentang *Self Efficacy* Rendah

Hasil analisis deskriptif mengenai evaluasi layanan terkait *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Evaluasi tentang *Self Efficacy* Rendah
(N=39)

Kategori	Σ Skor	F	%
Sangat Baik	≥ 87	2	5,13
Baik	≥ 81 s/d < 87	15	38,46
Cukup Baik	≥ 76 s/d < 81	15	38,46
Kurang Baik	≥ 70 s/d < 76	3	7,69
Tidak Baik	< 76	4	10,26
	Nilai	39	100,00

Berdasarkan tabel 6 mengenai evaluasi layanan terkait *self efficacy* rendah di SMP Negeri Kota Padang, umumnya pada kategori cukup baik yaitu dengan persentase 38,46%. Sedangkan, sisanya sangat baik (5,13%), baik (38,46%), kurang baik (7,69%), dan tidak baik (10,26%). Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan mengenai evaluasi dan laporan terkait *self efficacy* rendah yang tertinggi berada pada kategori cukup baik dengan persentase 38,46%.

Dengan adanya hasil evaluasi pelaksanaan layanan BK untuk memperbaiki program layanan, menggunakan metode yang baru dalam pemberian layanan jika dari hasil evaluasi metode yang digunakan sebelumnya dinilai kurang efektif, berusaha untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program, mengembangkan program layanan yang telah disusun sebelumnya, serta membuat laporan pelaksanaan program sebagai pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Berkaitan dengan pelaksanaan tindak lanjut (*follow up*), Nurihsan (2005:57) menyatakan:

Penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

Sehingga dengan adanya acuan tersebut, guru BK dapat menilai bagaimana proses dan hasil dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pendapat sebelumnya juga diketahui guru BK dapat melaksanakan tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program, tujuannya yaitu agar mutu pelayanan program bimbingan dan konseling dapat lebih meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri di Padang dengan judul upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah umumnya berada pada kategori cukup baik. Hal demikian berarti bahwa upaya guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah tergolong cukup baik.
2. Upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah umumnya berada pada kategori cukup baik. Hal demikian berarti bahwa upaya guru BK dalam mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya permasalahan *self efficacy* rendah tergolong cukup baik.
3. Upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah umumnya berada pada kategori baik. Hal demikian berarti bahwa upaya guru BK dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu mengentaskan masalah *self efficacy* rendah tergolong baik.
4. Upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah umumnya berada pada kategori cukup baik. Hal demikian berarti bahwa upaya guru BK dalam menyusun rencana layanan untuk mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah tergolong cukup baik.
5. Upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah umumnya berada pada kategori cukup baik. Hal demikian berarti bahwa upaya guru BK dalam melaksanakan layanan terkait *self efficacy* rendah tergolong cukup baik.
6. Upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah umumnya berada pada kategori cukup baik. Hal demikian berarti bahwa upaya guru BK dalam mengevaluasi layanan terkait *self efficacy* rendah tergolong cukup baik.
7. Secara keseluruhan upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami *self efficacy* rendah di SMP Negeri Padang umumnya berada pada kategori cukup baik.

Kepustakaan

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Bandura, A. 1997. Self efficacy: To Ward A Uniflying Theory of Behavioral Change. *Jurnal of Psychology Review*, (Online), Vol.84.no2, 101
- Baron dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. (alih bahasa: Mursalin & Dinastuti). Jakarta: Erlangga.
- Feist, J., dan Feist, G. J. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, M. N., & Rini, S. R. 2010. *Teori-Teori Psikolgi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian (untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahniar. 2013. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa*. Padang: Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 2, No.2: 1-6.
- Wade, C., & Tavis, C. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.